

PELAKSANAAN KONSEP PENDIDIKAN SISTEM AMONG DI SD TAMAN MUDA JETIS YOGYAKARTA

Eka Cahya Sari Putra¹, Muhammad Nur Wangid²

Universitas Negeri Yogyakarta
ekacsputra@yahoo.com¹, m_nurwangid@uny.ac.id²

Abstract: The aim of the present study is to: (1) describe and give a meaning to the role of school and pamong in the implementation of among system, (2) determine obstacles of among system implementation in Taman Muda Elementary School Jetis Yogyakarta. This study used qualitative approach by using Case Study research method. The data was collected by studying literature and from the headmasters, teachers, and students. The data was validated by source and technique triangulation then was analyzed by Miles and Hubberman interactive model. The result of the study based on observation, interview, and documentation is (1) the teachers implement among system by promoting understanding and guidance in order to create awareness to the students, and also by being a role model for children, giving habituation, in teaching, and avoiding physical punishment. Penalty is awarded after officials provide guidance and admonition and didactic. (2) The obstacles come from the curriculum, lack of understanding of the among system in pamong, and also inadequate physical facilities.

Keywords: *Among System*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menggambarkan dan memaknai peran pamong dan sekolah dalam pelaksanaan sistem *among*, (2) mengungkap dan menggambarkan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan sistem *among* di SD Taman Muda Jetis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Data diperoleh dari studi literatur dan dari kepala sekolah, guru serta siswa di SD Taman Muda Jetis. Teknik analisis menggunakan model interaktif Milles & Huberman. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh sebagai berikut. (1) Pembelajaran yang pamong lakukan mengedepankan kemerdekaan dan pemberian pemaknaan kepada anak didik agar menimbulkan kesadaran dari dalam diri anak didik, selain itu melalui keteladanan, pembiasaan, pengajaran, dan jika terpaksa memberikan hukuman yang mendidik namun setelah memberikan teguran dan nasihat. Pihak sekolah berperan aktif untuk senantiasa mengingatkan dan mengawasi pamong dalam melaksanakan sistem among tersebut. Sekolah juga melaksanakan pelatihan kepada pamong perihal konsep pendidikan dari Ki Hadjar Dewantara. (2) Kendala pelaksanaan sistem among yaitu berasal dari kurikulum, kualitas pamong, serta fasilitas fisik sekolah yang masih belum memadai.

Kata Kunci: *Sistem Among*

PENDAHULUAN

Pendidikan berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (BSNP, 2006, p.9). Usaha sadar

dan terencana berarti bahwa pendidikan merupakan sebuah proses dan dilaksanakan dari hasil pemikiran yang matang dan telah direncanakan sebaik-baiknya. Di Indonesia hingga saat ini, pelaksanaan pendidikan telah menerapkan berbagai macam sistem dan metode pendidikan.

Berbicara mengenai pendidikan terutama di Indonesia, maka tidak terlepas dari sosok Ki Hadjar Dewantara. Salah seorang tokoh pendidikan nasional ini telah memikirkan dan

menggagas konsep pendidikan yang menurutnya sesuai dengan karakter bangsa Indonesia. Hasil pemikiran beliau telah dijadikan sebagai dasar dalam pelaksanaan pendidikan di Yayasan Taman Siswa. Beliau menggagas konsep pendidikan yang mengutamakan kemerdekaan siswa. Pendidikan yang dilaksanakan mengedepankan kemerdekaan dan tidak hanya terfokus pada pemberian pengetahuan yang bersifat kognitif kepada siswa.

Pendidikan yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara bertujuan agar mampu mendidik anak agar menjadi manusia yang merdeka, baik dari segi batin, fikiran maupun tenaganya. Jadi pendidikan yang diberikan oleh guru bukan hanya mengedepankan aspek pengetahuan saja, tetapi juga mendidik anak agar memiliki budi pekerti serta karakter agar mampu bertanggung jawab untuk mengatur dirinya sendiri (*zelfbeschik-kingsrecht*), memiliki kemampuan sosial yang baik dalam kehidupan bermasyarakat dengan menjaga nilai-nilai persatuan dalam peri kehidupan umum (*maatschappelijk saamhoorigheid*), dan tentunya mampu memanfaatkan pengetahuan yang dimilikinya untuk keperluan lahir dan batin dalam kehidupan bermasyarakat (Dewantara, 2013: 48)

Pendidikan yang dilaksanakan saat ini lebih banyak berfokus pada ranah kognitif, pendidikan yang dilaksanakan telah dipersempit pemaknaannya oleh beberapa pendidik. Pendidikan yang seharusnya merupakan proses mengajar dan mendidik dipersempit menjadi sebuah proses pengajaran saja, bahkan bisa menjadi lebih sempit lagi menjadi proses tatap muka antara guru dan siswa sebagai proses penyampaian materi berdasarkan kurikulum dan silabus guna membantu siswa agar dapat menyelesaikan ujian dengan baik.

Ki Hadjar Dewantaraberpendangan bahwa pendidikan bertujuan untuk memajukan bangsa secara keseluruhan tanpa membedakan, baik dalam segi agama,

suku, budaya, adat, status sosial hingga status ekonomi. Bagi Ki Hadjar Dewantara, pendidikan yang bersifat *regering, tuch, orde* (perintah, hukuman, dan ketertiban) dirasakan tidak sesuai untuk dilaksanakan di Indonesia karena menurutnya merupakan suatu pelanggaran terhadap kehidupan batin anak (Dewantara, 2013: 13). Konsep pendidikan seperti ini akan membatasi ruang gerak anak yang mengakibatkan anak hanya akan bertindak sesuai arahan dan tidak berani untuk berkreasi sendiri. Dampak lebih jauh akan menjadikan anak tidak memiliki kepribadian. Bagi Ki Hadjar Dewantara, bangsa Indonesia merupakan bangsa yang hidup dalam khazanah nilai-nilai tradisional berupa kehalusan rasa, hidup dalam kasih sayang, cinta akan kedamaian, persaudaraan, ketertiban, kejujuran dan sopan dalam tutur kata dan tindakan, serta menghargai kesetaraan derajat manusia dengan sesama sehingga metode pendidikan yang sesuai yaitu metode pendidikan yang tidak memakai syarat paksaan (Samho, 2013: 77).

Pendidikan merupakan “*tuntunan*” di dalam hidup anak. Maksudnya ialah menuntun segala kekuatan kodrat yang dimiliki oleh anak tersebut agar mereka mampu mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat (Dewantara, 2013: 20). Istilah tuntunan berarti bahwa seorang pendidikan hanya berperan sebagai penuntun atau mengarahkan, tidak membentuk karena pada dasarnya tiap anak telah memiliki kondratnya sendiri dan kita tidak bisa mencampuri hal tersebut, kita hanya bisa untuk mengarahkan dan membimbing mereka dengan harapan mampu memperbaiki tingkah lakunya.

Bagi Ki Hadjar Dewantara, pendidikan harus bersifat memerdekakan karena peran pendidikan memang untuk memerdekakan. Ini senada dengan pendapat dari Nugroho (2003, p.54) yang mengatakan bahwa pendidikan mempunyai peran dan posisi yang sangat sig-

nifikan untuk memerdekakan seseorang. Merdeka di sini bukan berarti hanya sekadar mampu berdiri dan mengurus diri sendiri secara asal mengurus. Namun mengurus dengan beres, lebih tepatnya dapat mewujudkan tertib dan damai di dalam hidup dan penghidupannya. Bagi Ki Hadjar Dewantara, kemerdekaan yang tidak dapat mewujudkan hidup lahir yang tertib, dan hidup batin yang damai, bukan kemerdekaan yang sejati, melainkan cuma sekadar kemerdekaan anak-anak belaka (Dewantara, 2009: xii).

Ki Hadjar Dewantara memiliki konsep-konsep pendidikan yang sampai sekarang masih digunakan. Diantara konsep yang dicetuskan oleh Ki Hadjar Dewantara adalah konsep *Tringa*, yang merupakan akronim dari *Ngerti*, *Ngrasa*, *Nglakoni*. *Ngerti* berarti mengetahui, *Ngrasa* berarti merasakan atau menyadari, *Nglakoni* berarti melakukan atau melaksanakan. Maksud dari *Tringa* yaitu belajar pada dasarnya belum cukup jika hanya sekedar memberikan pengetahuan saja namun perlu mengasah rasa agar menambah pemahaman tentang pengetahuan yang telah diberikan, merasa saja belum cukup, perlu implementasi langsung melalui tindakan dari apa yang telah dipelajari dan dipahami tersebut. Untuk menjalankan konsep-konsep ini, Ki Hadjar Dewantara kemudian mencetuskan sistem *among*. Kata *Among* itu berasal dari kata Jawa “*mong*”, “*ngemong*” yang arti harafiahnya adalah melaksanakan tugas mengasuh anak. Inang-pengasuh tugasnya mengemong anak dalam pertumbuhan, memenuhi segala hal yang dibutuhkannya dalam perkembangan itu (Soeratman, 1982: 11). Sistem *among* merupakan suatu sistem pendidikan yang dapat diterapkan saat ini karena merupakan sebuah sistem pendidikan dan pembelajaran yang lengkap dan komprehensif, baik teknis maupun filosofis (Wangid, 2009: 139).

Pada *sistem among*, guru atau dalam istilah ke Taman siswaan lebih dikenal dengan istilah Pamong. Seorang pamong bertugas

untuk menuntun anak didiknya ke arah hidup tertib lahir dan batin. Seorang pamong diwajibkan untuk mengingat dan mementingkan kodrat anak didik namun tidak melupakan keadaan yang ada di sekitarnya. Alat “perintah, paksaan, dan hukuman” sudah tidak digunakan lagi dan diganti dengan aturan memberi tun-tunan dan menyokong anak untuk tumbuh dan berkembang berdasarkan kodrat dan iradatnya sendiri. Bagi Ki Hadjar Dewantara, bertumbuh menurut kodrat itulah perlu sekali untuk segala kemajuan dan harus dimerdekakan seluasnya. Maka dari itu pendidikan yang beralaskan syarat “paksaan-hukuman- ketertiban” kita anggap memperkosa hidup kebatinan anak. Yang kita pakai sebagai alat pendidikan ialah pemeliharaan dengan sebesar perhatian untuk mendapat tumbuhnya hidup anak, lahir dan batin menurut kodratnya sendiri (Dewantara, 2013: 48).

Pamong dalam sistem among harus bersikap *momong* dan *ngemong*, yang berarti pendidikan itu bersifat mengasuh. Mengemong anak berarti memberi kebebasan pada anak untuk bertindak sesuai kehendaknya, namun apabila keinginan anak itu berpotensi untuk membahayakan diri mereka maka pamong dapat bertindak. Samho (2013, p.79) mengatakan ada enam cara atau alat mendidik dalam sistem among, yaitu; (1) memberi contoh, pamong harus menjadi contoh atau teladan yang baik kepada anak didiknya, (2) pembiasaan, para anak didik dibiasakan untuk melaksanakan kewajibannya baik itu sebagai pelajar, sebagai anggota komunitas Taman Siswa, dan sebagai anggota masyarakat secara selaras dengan aturan hidup bersama, (3) pengajaran, guru atau pamong memberikan pengajaran kepada anak didik yang mampu menambah pengetahuan mereka sehingga mampu menjadi manusia yang pandai, cerdas, dan bermoral baik, (4) perintah, paksaan, dan hukuman, digunakan dan diberikan kepada anak didik apabila dianggap perlu atau jika anak didik menyalahgunakan kebebasannya yang diang-

gap akan membahayakan dirinya, (5) laku/perilaku, hal ini berkaitan dengan sikap rendah hati, jujur, dan taat pada peraturan yang terekspresi dalam perkataan dan tindakan, dan (6) pengalaman lahir dan batin, pengalaman dari kehidupan sehari-hari yang diresapi dan direfleksikan serta sumber inspirasi untuk menata kehidupan yang membahagiakan diri dan sesama.

Keenam cara atau alat pendidikan di atas menunjukkan bahwa mendidik dan mengajar merupakan upaya memerdekakan anak didik dan menjamin bahwa hidup mereka luput dari ancaman yang berpotensi merenggut keberadaan mereka baik secara personal maupun sosial.

Pelaksanaan alat pendidikan ini juga bertahap berdasarkan usia peserta didik. Suparno (2002: 26) mengatakan bahwa anak didik berkembang secara bertahap, mereka bukanlah produk instan. Anak didik mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, baik segi fisik, psikis, sosial maupun spiritual. Oleh karena itu, pendidikan dilaksanakan sesuai dengan perkembangan anak. Untuk Taman Muda (SD) mengutamakan pembiasaan anak pada ketertiban dengan menjaga tingkah laku dan aturan lahir yang biasa disebut metode *wiraga* (Samho, 2013: 80).

Ki Hadjar Dewantara sendiri telah membagi metode pendidikannya berdasarkan umur anak didik tersebut dan di bagi kedalam 3 masa yaitu: (1) masa kanak-kanak, terjadi pada umur 1 – 7 tahun. Pada masa ini pendidikan dilakukan dengan cara memberi contoh (*voorbeeld*) dan pembiasaan (*pakulinan, gewoontevorming*), (2) masa pertumbuhan jiwa pikiran, terjadi pada umur 7 – 14 tahun. Pada masa ini pendidikan dilakukan dengan memberikan pengajaran (*leering, wulang wuruk*) dan pada masa ini telah diberi perintah, paksaan dan hukuman (*regeering en tucht*), dan (3) masa terbentuknya budi pekerti atau *sociale periode*, terjadi pada umur 14 – 21 tahun. Pada masa ini pendidikan dilakukan dengan

cara laku (*zelfbeheersching, zelfdiscipline*) dan sudah belajar dari memberi pengalaman lahir dan batin (*nglakoni, ngrasa, beleving*).

Ki Hadjar Dewantara juga mencetuskan konsep tri sentra pendidikan yang merupakan tiga pusat pendidikan. Ki Hadjar Dewantara mengatakan bahwa siswa mengalami tiga pusat pendidikan yaitu keluarga, sekolah, dan alam pemuda (masyarakat atau lingkungan). Ketiga pusat pendidikan ini tidak terpisahkan dan diharapkan dapat saling bersinergi. Jadi dalam mendidik anak, pamong harus menjadi penghubung yang mampu menjembatani ketiga pusat pendidikan ini.

Pelaksanaan sistem *among* tidak bisa berjalan sendiri melainkan didasarkan pada semboyan *tutwuri handayani*. Hal ini berdasarkan dari Piagam dan Peraturan Besar Persatuan Taman Siswa dijelaskan bahwa “Menurut *sistem Among*, setiap pamong dalam proses pendidikan melaksanakan: *Tutwuri Handayani, Ing Madya Mangun Karsa, dan Ing Ngarsa Sung Tuladha* (Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 2012, p.9). Maksudnya adalah pendidikan lebih di dasarkan pada minat dan potensi dari anak didik, bukan dari minat dan potensi pendidik. Pendidik bertugas mengembangkan potensi apa yang perlu dikembangkan dari anak didik tersebut dan meluruskan saat minat atau pengembangan potensi anak didik tersebut ternyata keluar dari yang seharusnya atau menuju ke jalan yang salah (Kumalasari, 2010: 55).

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif (*post-positivistik*) agar mendapatkan data secara rinci, lengkap dan mendalam. Pendekatan kualitatif dilakukan secara alamiah tanpa ada perlakuan dari peneliti untuk memaknai suatu kasus yang terjadi. Pemaknaan ini dapat bersifat subjektif dan dipengaruhi oleh mental dan pengalaman seseorang sehingga kebenaran bersifat emik.

Penelitian ini menggunakan penelitian studi kasus karena dilakukan untuk menggambar dan memaknai konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara yaitu *sistem among*. Konsep tersebut telah menjadi dasar dari pelaksanaan proses pendidikan di SD Taman Muda Jetis. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Creswell (2015: 940) bahwa penelitian studi kasus merupakan penelitian yang akan mengeksplorasi mendalam terhadap suatu kegiatan, peristiwa, atau proses. Proses tersebut terdiri dari serangkaian langkah, misalnya proses kurikulum yang membentuk sekuensi kegiatan.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Taman Muda Jetis, Yogyakarta. Waktu penelitian dilaksanakan selama bulan Februari hingga September 2016.

Unit Analisis

Pada penelitian ini unit analisisnya yaitu mengenai pelaksanaan *sistem among* di Sekolah Dasar Taman Muda Jetis Yogyakarta, pemahaman serta peranan sekolah dan para pamong dalam menerapkan *sistem among* tersebut. Yang menjadi unit observasinya yaitu Kepala Sekolah, Pamong dan Siswa.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara, pedoman observasi dan pedoman analisis dokumen.

Keabsahan Data

Validitas merupakan bentuk dan ketetapan instrumen yang dapat mengukur serta menilai instrumen apa yang ingin dinilai. Triangulasi merupakan salah satu cara dalam melakukan kredibilitas dalam keabsahan data. Terdapat dua triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik pengumpulan data. Triangulasi digunakan untuk menguatkan bukti

dari individu yang berbeda, tipe yang berbeda atau metode pengumpulan data yang berbeda. Dengan begitu akan menjadi lebih akurat karena informasi didasarkan pada banyak sumber informasi, banyak individu, dan banyak proses (Creswell, 2015: 513)

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara induktif. Analisis data kualitatif ialah apa yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Menurut Miles, Huberman & Saldana (2014: 12) *analysis as three concurrent flows of activity: (1) data condensation, (2) data display, and (3) conclusion drawing/ verification.*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Implementasi Sistem Among

Sistem *among* merupakan metode mendidik yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara. Pamong Am mengatakan bahwa sistem *among* merupakan sistem yang memberikan kebebasan kepada anak. Guru memberikan pemahaman dan tentunya sebagai teladan bagi anak. Hal yang tidak jauh berbeda diungkapkan oleh pamong Dw yang mengatakan bahwa sistem *among* merupakan sistem pendidikan yang memberikan kemerdekaan pada siswa. Siswa dianggap sebagai keluarga sendiri, teman tetapi tetap '*ngajeni*'. Lebih lanjut, pamong Arg menguatkan dengan mengatakan bahwa *among* berarti *ngemong*, sehingga sebagai guru harus *ngemong* siswa-siswanya tetapi dengan batasan-batasan. Memberi kebebasan kepada siswa tetapi tetap diawasi.

Pernyataan ini terlihat dari keseharian para pamong yang senantiasa datang tepat

waktu dan menjalin hubungan yang menyenangkan dengan anak, terlihat keakraban diantara mereka. Para siswa merasa nyaman dan senang berada di sekolah dan bercanda bersama para pamong, seakan pamong merupakan orang tua mereka. Pamong menciptakan suasana kekeluargaan ini melalui sikap yang terbuka, pamong In mengatakan bahwa agar lebih akrab, dia meminta kepada siswa agar bicara jika ada sesuatu, anak diajar untuk berfikir positif dan mengetahui resiko atau dampak yang dilakukan.

Bukan hanya menjadi teladan, bagi pamong Am pelaksanaan sistem among juga dilakukan dengan memberikan pemahaman dan pembiasaan. Pamong senantiasa memberi nasihat serta motivasi kepada siswa. Terlebih bagi kelas rendah, menurut pamong Dw pada kelas rendah sebagai guru hanya mengingatkan terus, dilakukan berkali-kali agar anak menjadi terbiasa. Contoh yang dilakukan oleh pamong yaitu tentang kebersihan kelas, pamong mengajarkan dan memberikan pemahaman kepada anak mengenai dampak dari kelas yang bersih sehingga para siswa mau menjaga kebersihan karena kesadaran sendiri. Dalam pembelajaran, pamong menciptakan pembelajaran yang bervariasi bagi anak agar mereka merasa nyaman dan tertarik untuk mengikuti pelajaran. Pamong Am mengatakan bahwa pengajaran dilakukan bervariasi, ada model ceramah, kerja kelompok, belajar di luar kelas, diskusi, ada banyak metode yang digunakan termasuk praktik. Pamong End menambahkan pembelajaran bisa menggunakan media agar lebih menarik.

Peran pamong dalam pembelajaran tidak hanya sekadar memberikan pengetahuan saja melainkan membantu agar siswa mengerti dan paham. Pamong lebih bersifat membantu siswa dalam proses pembelajaran tersebut dengan memberikan kemudahan dan fasilitas, dengan kata lain peran pamong adalah sebagai fasilitator.

Memfasilitasi siswa agar mampu memperoleh pendidikan dan pengajaran dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya agar siswa menjadi lebih nyaman yaitu dengan membuat suasana kelas menjadi santai selama proses pembelajaran. Hal tersebut dilakukan oleh Pamong Arg, beliau sering bercanda dengan para siswa agar suasana kelas menjadi lebih santai dan siswa sangat menyukainya. Meskipun selama pembelajaran sering melontarkan candaan tetapi ketika pamong menerangkan siswa memperhatikan dan ketika mengerjakan latihan soal siswa juga mampu mengerjakan soal dengan serius.

Pembelajaran yang dilakukan juga hendaknya tidak jauh dari kehidupan keseharian siswa. Pemberian materi oleh pamong dikaitkan dengan kehidupan siswa agar pembelajaran tersebut lebih bermakna. Hal ini akan menimbulkan kesadaran dan pemahaman yang lebih bagi siswa. Seperti yang dilakukan oleh pamong Arg yang menceritakan mengenai tugas seorang anak di rumah, mereka harus mampu membantu orang tua mereka salah satunya dengan bertanggung jawab terhadap kebersihan diri mereka sendiri. Pamong Arg memberikan nasihat agar anak menyadari pentingnya memiliki sikap tanggung jawab. Hal ini akan mendidik siswa agar mampu menjadi mandiri.

Pelaksanaan sistem among tidak menggunakan kekerasan. Hal ini diungkapkan oleh pamong End yang mengatakan bahwa sesuatu yang berbau kekerasan sebaiknya dihindari, menurutnya itulah sistem among. Pernyataan ini terlihat dari keseharian di sekolah terlihat pamong tidak pernah memberikan hubungan atau melakukan tindakan yang mengarah ke fisik siswa. Jika terdapat siswa yang melakukan kesalahan, pamong memberikan teguran dan nasihat. Pada kelas rendah, pamong memberikan hukuman dengan cara menyikapi dengan baik, pamong memberikan hukuman yang mendidik seperti menyuruh siswa untuk meminta maaf jika melakukan kesalahan pada temannya. Hukuman yang diberikan lebih ke

arah pemberian efek jera. Pamong Hp menjelaskan jika ada anak yang melakukan kesalahan, beliau menyuruh anak tersebut untuk menulis “saya berjanji tidak akan mengulangi perbuatan ini lagi” di papan tulis. Hukuman juga diberikan dengan menambah beban tugas. Seperti yang dilakukan pamong Arg, jika ada siswa yang tidak mengerjakan PR, maka beliau akan menambah PR tersebut hingga lima kali lipat.

Selain itu, pelaksanaan sistem among tidak bisa terlepas dari peran orang tua siswa. Para pamong menyadari hal ini dan mengikutsertakan orang tua siswa dalam proses mendidik anak mereka. Berbagai macam cara dilakukan oleh pamong agar mampu berkomunikasi dengan orang tua siswa. Salah satunya melalui buku penghubung. Selain itu juga melalui SMS, pamong End mengatakan jika sekarang komunikasi sudah mudah, dapat melalui pesan singkat. Komunikasi dengan orang tua siswa juga bisa dilakukan saat mereka mengantarkan anaknya ke sekolah, pamong Dw mengatakan bahwa saat orang tua siswa mengantarkan anaknya ke sekolah, pamong bisa berkomunikasi dengan mereka dan membahas mengenai apa saja yang dialami oleh anak tersebut.

Pihak sekolah senantiasa mengingatkan dan mengawasi para pamong. Hal ini terlihat saat apel pagi, kepala sekolah selalu mengingatkan agar para pamong senantiasa mengedepankan nilai-nilai dari pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam mendidik para siswa. Untuk lebih memperdalam pemahaman pamong mengenai sistem among, sekolah juga mengadakan pelatihan yang dilakukan sekali dalam setahun. Hal ini diungkapkan oleh kepala sekolah yang mengatakan bahwa pihak sekolah bersama yayasan taman siswa mengadakan pelatihan ketaman siswaan sekali dalam setahun untuk lebih memperdalam pemahaman pamong mengenai konsep pendidikan yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara.

Sekolah juga melakukan pertemuan dengan orang tua siswa agar para orang tua siswa bisa mengetahui sejauh mana perkembangan anak mereka dan bisa ikut memberi andil jika saja mereka memiliki saran atau masukan untuk perkembangan anak mereka. Hal ini terlihat dari adanya notulen rapat yang dilakukan oleh para orang tua siswa dan pihak sekolah.

Pihak sekolah juga mengadakan kegiatan ekstrakurikuler untuk mendukung potensi dari para siswa. Pada jenis kegiatan ekstrakurikuler itu terdapat kegiatan yang merupakan saran dari orang tua siswa, seperti drumband. Hal ini menunjukkan bahwa terjalin komunikasi dan kerja sama yang baik antara pihak sekolah dan orang tua siswa.

Kendala dalam Pelaksanaan Sistem Among

Pelaksanaan sistem among masih belum sepenuhnya maksimal, masih terdapat kendala-kendala yang menjadi penghambat. Perbedaan kurikulum antara pemerintah menjadi salah satu kendala dalam pelaksanaan sistem among ini. Hal ini diungkapkan oleh pamong Am yang mengatakan bahwa RPP tidak memuat karakteristik dari konsep Ki Hadjar Dewantara karena perangkat pembelajaran tersebut dibuat mengacu pada kurikulum yang diterapkan oleh dinas pendidikan.

Selanjutnya dari kualitas pamong, kepala sekolah mengatakan bahwa pelatihan ketaman siswaan hanya dilakukan sekali dalam setahun padahal pengajar di taman muda tidak semuanya merupakan alumni dari taman siswa, hal inilah yang menyebabkan kurangnya pemahaman dari pamong mengenai konsep dari Ki Hadjar Dewantara sehingga pelaksanaannya pun menjadi tidak maksimal.

Fasilitas fisik menjadi kendala selanjutnya. Ruang kelas yang sempit dan lingkungan sekolah menurut pamong End menjadi kendala yang dia rasakan. Beliau menuturkan bahwa anak menjadi susah untuk diberikan kebebasan dalam berkarya dikarenakan ruang

kelasnya berdekatan dengan kelas yang lain, pamong khawatir jika kegiatan yang dia lakukan akan mengganggu kelas yang berada di sebelahnya. Dari segi lahan, terlihat saat pengajaran olahraga, pamong mengajak anak untuk ke lapangan dekat sekolah dikarenakan lahan sekolah yang kurang memadai serta khawatir akan mengganggu kelas lain yang sedang belajar.

Kepala sekolah juga mengakui jika, pelaksanaan sistem *among* tidak bisa maksimal dikarenakan lahan sekolah yang saat ini ada tidak memadai. Salah satu ciri dari sistem *among* yaitu adanya *paguron*, namun saat ini *paguron* sudah tidak ada lagi dikarenakan lahan yang ada dipergunakan sebagai ruang kelas.

Pembahasan

SD Taman Muda Jetis merupakan sekolah yang dibangun berdasar atas pemikiran dari Ki Hadjar Dewantara dan hingga kini masih memegang teguh konsep dari Ki Hadjar Dewantara tersebut. Dalam pelaksanaan pendidikannya menggunakan *sistem among*. Pamong mendidik dengan mengedepankan kebebasan dan kemerdekaan pada anak, namun tetap mengawasi agar kebebasan anak tersebut tidak melewati batas yang bisa melukai atau memberikan pengaruh negatif bagi anak. Merdeka ialah kemerdekaan hidup batin, agar seseorang lebih insyaf akan wajib dan haknya sebagai anggota dari persatuan (rakyat) (Dewantara, 2013: 4). Lebih lanjut menurut Ki Suratman (Suparlan, 2015: 59) menjelaskan merdeka dalam hal tanggung dalam kehidupan bermasyarakat, yang memiliki moral taman siswa, yaitu mampu melaksanakan tri pantangan yang meliputi tidak menyalahgunakan kewenangan atau kekuasaan, tidak melakukan manipulasi keuangan dan tidak melanggar kesusilaan. Jadi maksud dari merdeka tersebut adalah seseorang yang memiliki tanggung jawab, bukan hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga

untuk sosial atau dalam hubungannya dengan orang lain.

Pamong juga harus memberikan contoh yang baik, yaitu menjadi teladan bagi siswa. Keteladanan ini dilakukan dengan beberapa cara, yaitu melalui perilaku-perilaku positif yang diperlihatkan pamong, berpenampilan menarik serta menciptakan hubungan yang baik dengan siswa. Ryan & Bohlin (1999: 146) mengatakan, *character, as we have seen, is not developed just by learning about words such as kindness and honesty. it involves our whole life, what we think, feel, and do, and why*. Untuk membentuk karakter anak, tidak bisa hanya dengan memberikan pemahaman dan teori saja, diperlukan hal yang lebih, dan memberikan contoh melalui perilaku serta sikap teladan akan mampu membantu anak didik untuk mengembangkan karakter mereka.

Sikap disiplin merupakan sebuah contoh yang baik bagi siswa. Marjorie (2010: 291) mengatakan, *a more advanced degree of self discipline occurs when children adopt certain codes of behavior so they can be like someone they admire. Through the proses of identification, children imitate the conduct, attitudes, and values of important people in their lives*. Pamong merupakan orang yang dikagumi oleh siswa, olehnya itu perilaku yang ditunjukkan oleh pamong akan ditiru oleh siswa. Maka sikap disiplin akan peraturan yang berlaku harus dilakukan oleh pamong agar menjadi contoh yang baik bagi anak didik.

Pamong juga membiasakan anak untuk mentaati peraturan, hal yang dilakukan pamong yaitu dengan memberikan aturan dalam kelas yang harus diikuti oleh para siswa. Banks (2014: 521) menjelaskan, *developing classroom rules is a critical step toward increasing positive interactions and communicating in advance the expectations for classroom behavior and the consequences*. Namun pamong tidak hanya memberikan aturan, melainkan juga mengajarkan aturan-aturan tersebut, memberi penjelasan, nasihat kepada siswa

mengenai dampak dari perilaku-perilaku tersebut. Hal ini akan membuat anak menjadi lebih paham dan menyadari akan pentingnya melakukan hal tersebut. Seperti yang dikatakan oleh Rich (2008, p.66), *teaching children to be responsible involves finding ways to help children feel competent, to know what's right and to do what's right. ...if child lies to you, you let your child know that lying is wrong and that it works to destroy the precious trust you share.* Pemberian nasihat dan memberikan penjelasan kepada anak akan lebih membekas ke dalam diri anak. Kadang anak melakukan sesuatu yang mereka sendiri tidak mengetahui hal tersebut benar atau salah, pemberian pemahaman dan nasihat ini akan membuat anak tahu mengenai perilaku dan tindakan mana yang baik dan yang salah.

Pemahaman siswa juga dapat muncul melalui pemberian pengalaman langsung. Lickona (2007: 3) menjelaskan, *In the ethical as in the intellectual domain, students are constructive learners, they learn best by doing. To develop the cognitive, emotional, and behavioral aspects of their character, students need many and varied opportunities to grapple with real-life challenges (e.g., how to plan and carry out an important responsibility, work as part of a team, negotiate for peaceable solutions, recognize and resolve ethical dilemmas, and identify and meet school and community needs).* Siswa akan lebih bisa menangkap apa yang mereka pelajari jika mereka merasakan langsung, olehnya itu pemberian kesempatan, latihan untuk langsung menghadapi permasalahan-permasalahan yang kerap terjadi di kehidupan nyata akan memberikan pemahaman yang lebih kepada mereka sehingga mereka betul-betul paham dan mengerti bagaimana tindakan yang seharusnya mereka lakukan.

Selanjutnya sistem *among* dilaksanakan melalui pengajaran. Bagi Dewantara (2013, p.17) pengajaran pengetahuan haruslah ditunjukkan ke arah kecerdikan murid, selalu bertambahnya ilmu yang berfaedah, membiasa-

kannya mencari pengetahuan sendiri, mempergunakan pengetahuannya untuk keperluan umum. Ini berarti pengajaran yang dilakukan diharapkan mampu menambah pengetahuan anak dari segi intelektual dan juga memiliki kemandirian untuk menambah pengetahuan tersebut. Selain itu anak memiliki tanggung jawab untuk mempergunakan pengetahuan yang dia miliki dalam kehidupan bermasyarakat/lingkungannya. Lebih lanjut Dewantara (2013, p.48) mengatakan bahwa pengajaran berarti mendidik anak akan menjadi manusia yang merdeka batinnya.

Oleh karena itu seorang pamong harus mampu melakukan kreasi dalam pembelajaran. agar anak menikmati dan merasa nyaman terhadap pelajaran yang diberikan. Soedijarto (2010: 66) menjelaskan, *teacher should not only master subject matter and understanding the characteristics of the learners in accordance with their age and background but also of mastering various basic knowledge such as learning theories, educational technology, the philosophy of education, sociology of location, and anthropology of education, as well as the philosophy and the state system – the nation in which school are operating and functioning.*

Pamong merupakan pemegang peranan penting dalam proses belajar mengajar, pamong adalah kreator proses belajar mengajar. Ia adalah orang yang akan mengembangkan suasana bebas bagi siswa untuk mengkaji apa yang menarik minatnya, mengekspresikan ide-ide dan kreativitasnya dalam batas-batas norma-norma yang ditegakkan secara konsisten. Sekaligus akan berperan sebagai model bagi anak didik (Wahyudi, 2013: 115). Pamong menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi anak didik melalui komunikasi yang baik dengan para siswa, kedekatan ini akan menciptakan suasana yang nyaman bagi anak didik. Bagi Ki Hadjar

Dewantara, pengajaran harus menyenangkan bagi siswa. Antara pemberian pengetahuan dan kegiatan yang menyenangkan merupakan hal yang tidak terpisah. Hal ini akan membuat anak mengikuti pembelajaran karena keinginannya, bukan karena adanya paksaan. Hal ini sesuai sejalan dengan tujuan pendidikan humanis yang dikatakan oleh Gage dan Berliner (Oates, 2011: 57) yaitu: (1) *promote positive self direction and independence (development of the regulatory system)*, (2) *develop the ability to take responsibility for what is learned (regulatory and affective systems)*, (3) *develop creativity (divergent thinking aspect of cognition)*, (4) *curiosity (exploratory behavior, a function of imbalance or dissonance in any of the systems)*, (5) *an interest in the arts (primarily to develop the affective/emotional system)*.

Cara selanjutnya yaitu pemberian hukuman, pamong menghindari pemberian hukuman fisik. *If we legitimise physical and humiliating punishments through our actions, it becomes difficult to protect children. We must show through our leadership that there are no acceptable forms of violence against children* (Uganda Ministry of Education and Sports, 2008, p.29). Hukuman yang melibatkan fisik justru bertentangan dengan tujuan pendidikan yang bersifat melindungi anak. Hukuman fisik juga hanya akan menciptakan pandangan bagi anak bahwa kekerasan itu dibolehkan sehingga tidak menutup kemungkinan anak akan melakukannya kepada orang lain.

Hukuman yang diberikan pamong jika siswa melakukan kesalahan yaitu berupa teguran dan kemudian menasihati anak tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Langga (2014: 11) *the pupil must know the exact reason for which it deserves this treatment. The pupil becoming aware of the reason and understanding what the teachers wishes it to do shall correct the error (apologize, admit its mistakes, make commitments and keep its promises)*. Saat memberi hukuman, pamong

juga menyertai dengan pemberian nasihat agar anak memahami kesalahan apa yang dia perbuat dan mau memperbaiki sikapnya tersebut. Jadi hukuman tidak semata-mata hanya diberikan saja, melainkan dibarengi dengan penjelasan mengapa sampai dia diberi hukuman dan nasihat agar si anak tidak mengulangi kesalahannya lagi.

Pamong juga menyadari pentingnya komunikasi dengan orang tua siswa sehingga senantiasa bekerja sama dalam mendidik para siswa. Meskipun pamong sudah jarang berkunjung ke rumah siswa, mereka tetap berusaha agar dapat berkomunikasi dengan orang tua siswa tersebut, cara yang dilakukan yaitu melalui buku penghubung serta dengan memanfaatkan kemajuan alat komunikasi sekarang ini. Hal ini tentu lebih mempermudah pamong untuk mengontrol para siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Cruickshank (2011: 124), *parents and coregivers are important sources of information about students. Normally, parents know more about their children than anyone, and most teachers have opportunities to tap this supply of information*. Ini memperlihatkan bahwa pamong akan mampu mengenal dan mengetahui karakter anak melalui orang tuanya, sehingga komunikasi dengan orang tua siswa merupakan hal yang sudah seharusnya dilakukan.

Sistem among bukan hanya tugas dari para pamong saja melainkan juga butuh kerja sama dari orang tua murid itu sendiri. Hal ini agar antara sekolah dan orang tua dapat bekerja bersama dalam mendidik anak mereka. Dickerson (2013: 74) mengatakan bahwa *collaborative school cultures are not only characterized by close relationships among educators, they also feature close ties to families and the surrounding community*.

Selain itu, Decker & Majerczyk (Banks & Banks, 2005, p.433) menjelaskan bahwa *establishing two way communication between the school and the home is an important step in involving parents. Most parents are willing*

to become involved in their children's education if you let them know what you are trying to accomplish and how parents can help. Teachers should be prepared to engage in outreach to parents and not to wait for them to become involved."

Ini lah yang dilakukan pamong di SD Taman Muda Jetis, mereka bekerja sama dengan orang tua siswa untuk membimbing para siswa melalui buku kontrol, jadi buku tersebut berisi perkembangan, aktivitas siswa selama di sekolah. Melalui buku itu para orang tua bisa melihat bagaimana perkembangan anak mereka, apa yang mereka lakukan selama di sekolah sehingga para orang tua juga bisa memikirkan langkah apa yang akan mereka lakukan untuk membantu para pamong saat anak mereka berada di rumah.

Penerapan *sistem among* di SD Taman Muda Jetis memang belum sempurna, masih terdapat kendala-kendala. Kendala pertama yaitu mengenai kurikulum. Terkadang kebijakan kurikulum yang dikeluarkan pemerintah tidak sesuai dengan konsep Ki Hadjar Dewantara. Kepadatan materi pelajaran tentu berbanding terbalik dengan konsep Ki Hadjar Dewantara yang lebih menekankan kepada mendidik anak sesuai kodratnya. Banyaknya materi yang perlu dipelajari oleh anak tentu akan menyulitkan bagi anak tersebut.

Usia yang seharusnya lebih banyak dipakai untuk pembentukan budi pekerti, malah diharuskan untuk memberikan materi yang sebenarnya belum saatnya diberikan. Pada konsep Ki Hadjar Dewantara, usia 1-7 tahun merupakan masa kanak-kanak, pada usia ini pengajaran yang cocok yaitu melalui contoh dan pembiasaan. Anak pada usia 3,5 – 7 tahun merupakan masa pubertet pertama, pada masa ini segala pengalaman-pengalaman akan turut membentuk watak atau budi pekertinya, buat selama hidupnya (Dewantara, 2013: 446).

Dewantara menjelaskan bahwa pada masa 3,5 – 7 tahun ini waktu dari tumbuhnya

daya instinct anak, saat ini daya instinct anak tumbuh kuat untuk menjadi tabiat jiwa. Saat ini lah perkembangan instinct itu harus mendapat pengaruh yang sebaik-baiknya melalui pembiasaan-pembiasaan karena setelah umur 7 tahun dasar-dasar itu tidak berubah lagi, pada usia 7-14 tahun merupakan masa waktu bertumbuhnya buah pikiran, sudah bukan lagi waktu pembiasaan. Pada usia tersebut oleh para ahli psikologi menyebutnya masa peka. Pada masa ini anak sering menunjukkan macam-macam perilaku seperti gemar berbicara, bertanya, mendengarkan cerita, menggambar, menyanyi, dan lain sebagainya yang membuat mereka tidak bisa diam (Dewantara, 2013: 448-449). Lebih lanjut, Dewantara menjelaskan pada usia taman muda merupakan masa *wiraga-wirama*, pada masa ini anak lebih difokuskan pada pemberian kegiatan fisik dan kesenian seperti olah raga hingga gamelan (Dewantara, 2013: 81).

Cara untuk mengatasi hal tersebut terdapat dari pamong itu sendiri. Kreativitas pamong diperlukan agar kebijakan kurikulum mengenai materi pelajaran tersebut tetap dapat diberikan kepada anak namun tidak membuat anak merasa tertekan. Namun, yang menjadi permasalahan adalah tidak semua pamong memiliki kreativitas dalam mengajar sehingga terkadang materi berat hanya diajarkan secara konvensional yaitu melalui metode ceramah.

Kendala berikutnya yaitu kualitas pamong, Tidak semua pamong yang ada di SD Taman Muda merupakan alumni Tamansiswa sehingga terdapat beberapa pamong yang belum mengetahui konsep *sistem among* tersebut. Kurangnya pemahaman pamong ini akan berdampak kepada anak didik, terlebih dalam hal mendidik karakter anak. Hal ini terlihat dari adanya pamong yang memberikan hukuman yang bersifat mengapokkan, seperti menyuruh anak menulis pernyataan tidak akan mengulangi perbuatannya hingga berpuluh kali, itu merupakan sebuah cara yang tidak sesuai dengan konsep dari Ki Hadjar

Dewantara. Dewantara (2013: 401) mengatakan, hukuman seperti misalnya harus menulis lima puluh kali perkataan, “aku tidak boleh datang kasip”... itulah hukuman yang bersifat siksaan, pembalasan dengan kekejaman (*wraak*) dari guru kepada murid. Olehnya diperlukan pemahaman bagi pamong.

Darmayanti (2014: 229) menjelaskan bahwa seorang tenaga pendidik memerlukan pemahaman mengenai pendidikan karakter agar dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran. Sosialisasi sangat dibutuhkan untuk mengatasi hal ini. Hal yang dilakukan para pamong untuk mengatasi hal ini yaitu senantiasa saling membantu, pamong senior membimbing pamong junior. Bimbingan yang diberikan baik langsung maupun tidak langsung membantu pamong junior sehingga mampu melaksanakan konsep Ki Hadjar Dewantara.

Kendala keempat yaitu dari segi fasilitas fisik. Lahan sekolah yang relatif sempit, ditambah ruang kelas yang juga kecil dan berisikan kursi-kursi yang berat sehingga menyulitkan pamong dan murid untuk memvariasikan ruangan pembelajaran. Hal ini memperlihatkan jika kelas yang ada kurang memanfaatkan media dan ruang. Memanfaatkan media pembelajaran dan diatur berdasarkan sudut-sudut mata pelajaran yang dipelajari di kelas itu, berarti guru sekaligus menciptakan lingkungan kelas untuk kepentingan kelasnya sendiri (Zubaidah, 2015, p.58). Keterbatasan ini menyebabkan pamong tidak bisa dengan leluasa untuk melaksanakan pengajaran berdasarkan konsep dari Ki Hadjar Dewantara, ini karena akan mengganggu kelas lain saat sedang belajar. Sehingga pengajaran yang terjadi terkesan monoton dan tidak bisa melakukan banyak variasi.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh sebagai berikut: (1) Pamong melaksanakan sistem among dengan mengedepankan kebe-

basan dan kemerdekaan siswa, selain itu dengan menjadikan diri mereka sebagai teladan bagi murid, memberikan pembiasaan, pengajaran, dan jika terpaksa pamong memberikan hukuman yang bersifat mendidik namun dilakukan setelah pamong memberikan teguran dan nasihat. Pembelajaran yang dilakukan juga mengutamakan pemaknaan kepada siswa agar menimbulkan kesadaran dalam diri siswa tersebut. Pihak sekolah berperan aktif untuk senantiasa mengingatkan dan mengawasi pamong dalam melaksanakan sistem among tersebut, sekolah juga melaksanakan pelatihan kepada pamong perihal konsep pendidikan dari Ki Hadjar Dewantara; (2) kendala pelaksanaan sistem among yaitu berasal dari kurikulum, kualitas pamong, serta fasilitas fisik sekolah yang masih belum memadai.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, diajukan saran sebagai berikut. (1) Kegiatan pendalaman mengenai konsep ketaman siswaan harus lebih sering dilaksanakan agar pamong memiliki pemahaman yang lebih baik lagi sehingga dalam pelaksanaannya dapat lebih maksimal. (2) Persatuan Tamansiswa lebih memperhatikan jaringan dan pendanaan guna memperbaiki fasilitas yang ada sehingga siswa dapat berkembang secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Banks, J.A. & Banks, C.A. McGee, (2005). *Multicultural education: issues and perspectives*. New Jersey: Malloy Lithograpers.
- Banks, T. (2014). Creating positive learning environments: antecedent strategies for managing the classroom environment & student behavior. *Creative Education*, Vol. 5, 519-524
- BSNP. (2006). *Panduan penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah*. Jakarta: BSNP.
- Creswell, J. (2015). *Riset pendidikan: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi riset kualitatif dan kuantitatif* (Terjemahan

- dari Helly Prajitno Soetjipto). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cruicshank, D. R., et.al, (2011). *The act of teaching*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Darmayanti, S., & Wibowo, U. (2014). Evaluasi program pendidikan karakter di sekolah dasar kabupaten kulon progo. *Jurnal Prima Edukasia*, 2(2), 223-234.
- Dewantara, Ki Hadjar. (2009). *Menuju manusia merdeka*. Yogyakarta: Leutika.
- Dewantara, Ki Hadjar. (2013). *Bagian pertama pendidikan: pemikiran, konsepsi, keteladanan, sikap merdeka*. Yogyakarta: UST Press.
- Dickerson, M.S. (2013). Building a collaborative school culture using appreciative inquiry. *International Journal for Innovation Education and Research*, Volume 1 Number 1, 73-84.
- Kumalasari, Dyah. (2010). *Konsep pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam pendidikan Taman Siswa (Tinjauan Humanis-Religius)*. ISTORIA. Volume VIII No 1, 47-60.
- Langa, C. (2014). Rewards and punishments role in teacher-student relationship from the mentor's perspective. *Acta Didactica Napocensia*, Volume 7 Number 4, 7-12.
- Lickona, T., Schaps, E., Lewis, C. (2007). *Eleven principles of effective character education*. Washington: Character Education Partnership.
- Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa. (1989). *Materi penataran Pamong KeTaman Mudaan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Marjorie, J., et.al, (2010). *Guiding children's social development and learning*. Wadsworth: Cengage Learning.
- Miles, M.B., Huberman, A.M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: a methods sourcebook*. California: Sage Publications.
- Nugroho, Singgih. (2003). *Pendidikan pemerdekaan & islam*. Bantul: Pondok Edukasi.
- Oates, D. V. (2011). In support of reasonable humanistic education. *ECI Interdisciplinary Journal for Legal and Social Policy*, Volume 1 Issue 1, 54-66.
- Rich, D. (2008). *Mega skills: building your child's happiness and success in school and life*. Illinois: Sourcebooks.Inc.
- Ryan, K., & Bohlin, K.E. (1999). *Building character in schools*. San Fransisco: John Wiley & Sons, Inc.
- Samho, Bartolomeus. (2013). *Isi pendidikan ki hadjar dewantara*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Samho, Bartolomeus. (2013). *Visi pendidikan ki hadjar dewantara tantangan dan relevansi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Soedijarto. (2010). Philosophical foundation of teaching as a profession and its implication on teacher education. *International Journal of Education*. Vol. 5 No. 1, 60-69.
- Soeratman, Ki. (1982). *Pemahaman dan penghayatan asas-asas tamansiswa 1922*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Suparlan, Henricus. (2015). Filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan sumbangannya bagi pendidikan Indonesia. *Jurnal Filsafat*. Vol. 25, Nomor 1, Februari, 56-74.
- Suparno, Paul, dkk. (2002). *Reformasi pendidikan sebuah rekomendasi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Uganda Ministry of Education and Sports. (2008). *An Introductory Handbook for Promoting Positive Discipline in Schools for Quality Education: Alternatives to Corporal Punishment, Vol. 1*. Kampala: Ministry of Education and Sports.
- Wahyudi, A., & Suardiman, S. (2013). Meningkatkan karakter dan hasil belajar ips menggunakan metode bermain peran pada siswa sd. *Jurnal Prima Edukasia*, 1(2), 113-123.

Wangid, Muhammad Nur. (2009). Sistem among pada masa kini: kajian konsep dan praktik pendidikan. *Jurnal Kependidikan*. Vol 39 Nomor 2, 129-140.

Zubaidah, E. (2015). Pemanfaatan media pembelajaran untuk menciptakan lingkungan kelas sd (alternatif penciptaan laboratorium sd yang efektif). *Jurnal Prima Edukasia*, 3(1), 46-60.